

Pelaksanaan Autolytik Debridement Dengan Zinc Cream Terhadap Penurunan Jaringan Nekrotik Pada Pasien Luka Kronis

Dasrina¹, Kamalia Pohan¹, Eka Sutrisna^{2*}, Risardi Ramandha¹

¹ Akper Yappkes Aceh Singkil

² Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Teknologi dan Sains, Universitas Bumi Persada

*E-mail: sutrisnaeka84@gmail.com

Received date 02-04-2026	Revised date 16-04-2026	Accepted date : 28-04-2026
-----------------------------	----------------------------	-------------------------------

Abstrak

Luka kronis adalah luka yang sulit sembuh dan fase penyembuhan lukanya mengalami pemanjangan. Salah satu ciri yang khas yaitu adanya jaringan nekrotik (jaringan mati) baik yang berwarna kuning maupun berwarna hitam. Salah satu teknik yang digunakan dalam pengangkatan jaringan mati adalah autolytik debridement. Autolytik Debridement merupakan elemen penting dari persiapan dasar luka dan didefinisikan sebagai pengangkatan benda asing atau jaringan yang rusak, terluka, dan terinfeksi dari luka sampai jaringan sehat di sekitarnya terbuka. Untuk mensupport autolytik debridement ini di perlukannya dressing yaitu zinc cream berfungsi untuk support autolytik debridement (meluruhkan jaringan nekrotik) menghindari trauma saat membuka balutan, mengurangi bau tidak sedap, mempertahankan suasana lembab dan granulasi. Metode studi kasus ini menggunakan metode pendekatan proses keperawatan terhadap satu orang subjek berada di Desa Lae Butar yang dilakukan selama tanggal 20 Maret-29 Maret 2026. Hasil studi kasus menunjukkan proses penurunan jaringan nekrotik berwarna hitam dan kuning pada pasien luka kronis menggunakan teknik autolytik debridement dan dressing zinc cream dapat menurunkan jaringan mati di buktikan dengan melakukan perawatan luka yang dimana didapatkan jaringan eschar (hitam) sebanyak 20% dan slough (kuning) 70% pada implementasi pertama menurun menjadi 5% jaringan eschar dan 20% jaringan slough 20% pada implementasi keempat. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan autolytic debridement dengan zinc cream terhadap penurunan jaringan nekrotik pada pasien luka kronis. Hasil ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat untuk menggunakan teknik autolytik debridement dengan dressing zinc cream sebagai proses penurunan tingkat jaringan nekrotik pada pasien luka kronis.

Kata Kunci: Autolytik Debridement, Jaringan Nekrotik, Luka Kronis, Zinc Cream

Abstract

Chronic wounds are wounds that are difficult to heal and have a prolonged healing phase. A characteristic feature is the presence of necrotic tissue (dead tissue), which may be yellow or black. One technique used to remove dead tissue is autolytic debridement. Autolytic debridement is a crucial element of wound bed preparation, defined as the removal of foreign bodies or damaged, injured, and infected tissue from the wound until the surrounding healthy tissue is exposed. Supporting this process requires a dressing—specifically zinc cream—which facilitates autolytic debridement (sloughing off necrotic tissue), prevents trauma during dressing changes, reduces unpleasant odors, and maintains a moist environment conducive to granulation. This case study employed a nursing process approach involving a single subject in Lae Butar Village over the period of March 20–29, 2026. The results demonstrated that the use of autolytic debridement and zinc cream dressings effectively reduced black



and yellow necrotic tissue in the chronic wound patient; specifically, the tissue composition shifted from 20% eschar (black) and 70% slough (yellow) at the first implementation to 5% eschar and 20% slough by the fourth implementation. This study aimed to evaluate the application of autolytic debridement with zinc cream in reducing necrotic tissue in a chronic wound patient. The findings offer a recommendation for nurses to utilize autolytic debridement combined with zinc cream dressings as a method for reducing necrotic tissue levels in patients with chronic wounds..

Keywords: *Autolytic Debridement, Chronic Wound, Necrotic Tissue, Zinc Cream*

PENDAHULUAN

Proses menua merupakan suatu proses alamiah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia dan berlangsung sejak seseorang dilahirkan hingga mencapai usia lanjut. Seiring bertambahnya usia, terjadi berbagai perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial yang merupakan bagian dari proses penuaan normal. Meningkatnya angka harapan hidup menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) terus mengalami peningkatan. Kondisi ini menuntut perhatian yang lebih besar terhadap upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan lansia. Kemajuan di bidang kesehatan telah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat sekaligus memperpanjang usia harapan hidup sehingga populasi lansia semakin meningkat dari tahun ke tahun (Hidayah et al., 2019; Sophia, 2020).

Luka merupakan terputusnya kontinuitas jaringan tubuh akibat cedera, trauma, maupun tindakan pembedahan. Luka dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur anatomis, sifat, proses penyembuhan, dan lamanya penyembuhan. Berdasarkan sifatnya, luka dibedakan menjadi abrasi, kontusio, insisi, laserasi, luka terbuka, penetrasi, puncture, dan luka sepsis. Perawatan luka merupakan serangkaian

tindakan yang bertujuan untuk mencegah infeksi, mempertahankan lingkungan luka yang optimal, serta mempercepat proses penyembuhan. Luka kronis masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar di berbagai negara. Diperkirakan sekitar 1–2% populasi di negara maju mengalami luka kronis, dan sekitar 6,5 juta penduduk di Amerika Serikat menderita sedikitnya satu jenis luka kronis selama hidupnya. Di Indonesia, kejadian luka kronis pada tahun 2018 juga tergolong tinggi, termasuk luka kaki diabetik dan luka karsinoma yang masih menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Di Provinsi Aceh, jumlah penderita luka kronis juga masih cukup tinggi sebagaimana tercantum dalam Profil Kesehatan Aceh (Dinas Kesehatan Aceh, 2019).

Pada luka kronis umumnya ditemukan jaringan nekrotik yang berwarna hitam maupun kuning. Keberadaan jaringan nekrotik menyebabkan proses penyembuhan luka menjadi terhambat karena menghalangi pembentukan jaringan baru, meningkatkan risiko infeksi, serta mengganggu aliran darah ke dasar luka. Nekrosis merupakan kematian sel atau jaringan yang bersifat irreversibel sehingga jaringan yang telah mengalami nekrosis tidak dapat kembali seperti semula.



Manifestasi jaringan nekrotik dapat berupa eschar yang berwarna hitam dan kering, slough yang berwarna kuning dan berserat, maupun gangren yang berwarna hitam disertai bau tidak sedap (Adigun, 2021).

Jaringan nekrotik harus dihilangkan melalui prosedur yang dikenal sebagai debridement agar proses penyembuhan luka dapat berlangsung secara optimal dan risiko infeksi dapat diminimalkan. Debridement dapat dilakukan menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah autolytic debridement, yaitu proses alami tubuh dalam melunakkan dan mengangkat jaringan nekrotik dengan bantuan kelembapan luka. Metode ini dinilai lebih selektif karena hanya mengangkat jaringan mati tanpa merusak jaringan sehat di sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik jaringan nekrotik dan metode debridement yang tepat sangat penting dalam menentukan keberhasilan perawatan luka kronis (Adigun, 2021; Thomas et al., 2021).

Salah satu tahapan penting dalam mempercepat penyembuhan luka kronis adalah wound bed preparation, yaitu proses mempersiapkan dasar luka agar siap membentuk jaringan granulasi dan epitelisasi secara optimal (Falanga, 2018). Konsep ini juga menjadi dasar dalam pendekatan modern terhadap perawatan luka dan menempatkan debridement sebagai komponen utama dalam menghilangkan jaringan nonviabel (Sibbald et al., 2017). Salah satu metode debridement yang banyak digunakan adalah autolytic debridement, yang dilakukan dengan mempertahankan kelembapan luka melalui penggunaan modern dressing (Ariningrum, 2018). Salah satu balutan primer yang dapat

digunakan adalah Zinc Cream, yang berfungsi menjaga keseimbangan kelembapan (moisture balance), mendukung proses autolitik, serta mempercepat regenerasi jaringan sehingga mempercepat penyembuhan luka kronis (Gitarja & Kurniawan, 2018).

Penggunaan Zinc Cream dalam perawatan luka kronis telah banyak dilaporkan memberikan manfaat yang signifikan. Zinc Cream mampu mendukung proses autolytic debridement, mempertahankan kelembapan luka, membantu mengangkat jaringan nekrotik, mengurangi risiko infeksi, mempercepat penyembuhan luka, mengurangi nyeri saat pergantian balutan, serta meminimalkan trauma pada jaringan sehat (Damsir et al., 2018; Bangu & Sutrisno, 2021). Selain itu, Zinc Cream dapat digunakan pada berbagai jenis luka dengan berbagai tingkat kedalaman karena mampu mendukung pembentukan dasar luka yang sehat, mengurangi bau tidak sedap, serta memberikan perlindungan terhadap jaringan baru yang sedang tumbuh (Hidayat, 2022). Peran zinc dalam meningkatkan fungsi imun, proliferasi sel, sintesis kolagen, dan proses epitelisasi juga mendukung efektivitasnya dalam mempercepat penyembuhan luka (Wessels et al., 2017).

Hasil studi kasus yang dilakukan oleh Sukmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan modern dressing dengan Zinc Cream sebagai balutan primer pada luka kronis mampu mendukung proses autolytic debridement secara efektif. Penggunaan Zinc Cream dapat mempertahankan kelembapan luka, membantu pengangkatan jaringan



nekrotik secara alami, merangsang regenerasi jaringan, serta mempercepat waktu penyembuhan luka. Oleh karena itu, penerapan autolytic debridement menggunakan Zinc Cream dinilai lebih efektif, aman, dan nyaman dibandingkan metode debridement konvensional pada pasien dengan luka kronis (Sukmawati et al., 2022).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Meriah pada periode Januari hingga April 2026, diperoleh data sebanyak 13 pasien dengan luka kronis yang tersebar di beberapa desa, yaitu Desa Lae Butar sebanyak tiga orang, Bukit Harapan dua orang, Tulaan dua orang, Gunung Laga dua orang, Sidorejo dua orang, Cingkam satu orang, dan Tanah Bara satu orang. Hasil wawancara dengan salah seorang pasien menunjukkan bahwa perawatan luka masih dilakukan secara konvensional menggunakan metode balutan kering dengan mengganti perban dan mengoleskan salep. Hasil observasi juga menunjukkan masih terdapat jaringan nekrotik berwarna kuning pada dasar luka, sementara proses pengangkatan jaringan nekrotik masih dilakukan menggunakan teknik mechanical debridement dengan bantuan gunting jaringan dan pinset. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode autolytic debridement menggunakan Zinc Cream belum banyak diterapkan dalam praktik perawatan luka di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pelaksanaan Autolytic Debridement dengan Zinc Cream terhadap Penurunan Jaringan Nekrotik pada Pasien

dengan Luka Kronis di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Meriah Tahun 2026."

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian studi kasus ini adalah "Pelaksanaan Autolytic Debridement Dengan Zinc Cream Terhadap Penurunan Jaringan Nekrotik Pada Pasien Dengan Luka Kronis di wilayah Kerja Puskesmas Gunung Meriah. subyek studi kasus ini adalah pasien Luka kronis yang terdapat jaringan nekrotik berwarna hitam, kuning atau slough di Desa Lae Butar kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Studi ini dilaksanakan di Desa Lae Butar, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, pada bulan Januari - Maret tahun 2026. Fokus studi kasus ini adalah pelaksanaan autolytic debridement dengan zinc cream terhadap penurunan jaringan nekrotik pada pasien luka kronis. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada studi kasus ini dapat dilakukan dengan wawancara, observasi proses penurunan jaringan nekrotik sebelum dan sesudah diberikan zinc cream, pemeriksaan fisik menggunakan teknik inspeksi untuk melihat keadaan luka yaitu, jenis luka, ukuran luka, kedalaman luka, tipe eksudat dan lainnya serta dokumentasi tindakan keperawatan. Hasil penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk narasi atau uraian kalimat yang sederhana dapat disertai cuplikan ungkapan verbal dari subyek penelitian yang merupakan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini akan dilakukan pada tanggal 20 Maret 2026 sampai dengan tanggal



29 Maret 2026 pada subjek satu orang studi kasus dengan luka kronis yang yang di jadikan subjek studi kasus karena subjek ini sesuai dengan kriteria inkusi yang telah di tetapkan. Pada tanggal 20 Maret 2026 jam 10.00 wib, di Desa Lae butar penulis melakukan pengkajian secara umum yang meliputi identitas subjek studi kasus, riwayat penyakit sekarang, dan fokus yang berhubungan dengan penurunan jaringan subjek.

Sebelum melakukan pengkajian penulis memberikan informed consent terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pengkajian umum hasil pengumpulan data melalui metode wawancara, didapatkan data subjek berinisial Ny. W yang merupakan penderita luka kronis berjenis kelamin perempuan umur 51 tahun, agama islam, status pernikahan sudah menikah, pekerjaan rumah tangga, pendidikan SD, alamat Desa Lae butar kecamatan Gunung Meriah.

Pada saat pengkajian Ny. W mengeluh nyeri pada kaki kiri nya, Ny. W merasa tidak nyaman dengan adanya luka pada kaki kirinya, Ny. W mengatakan sudah lebih dari satu setengah tahun menderita diabetes melitus, awal pertama kali terjadi luka terkena terkena benda tajam dan kemudian menjadi luka luka kecil hingga melebar. Pada saat itu Ny. W hanya mengobati luka nya dengan berkunjung ke Puskesmas dan luka nya pun tidak kunjung sembuh.

Berdasarkan observasi dan pemeriksaan dilakukan pada ny. W di dapatkan hasil TTV pada subjek TD: 136 mmhg, HR: 84x/i, RR: 21x/i, T: 36 C dan KGD: 247. Pada saat melakukan pengkajian pada luka di dapatkan ukuran luka: 6x6cm, kedalaman: stage 4, tepi luka: jelas tidak menyatu dengan luka, goa:

tidak ada goa, tipe eksudat: serosanguineus, jumlah eksudat: sedang, warna kulit sekitar: merah terang jika ditekan, jaringan edema: pitting edema <4 cm, jaringan granulasi: tidak ada jaringan granulasi.

Dari data diatas di dapatkan masalah keperawatan pada subjek studi kasus yaitu gangguan integritas kulit berhubungan dengan adanya luka pada kaki sebelah kiri dan untuk mengatasi hal tersebut penulis melakukan perawatan luka dengan autolytik debridement dan mengoleskan *zink cream* untuk menurunkan jaringan nekrotik pada pasien luka kronis, adapun cara yang dilakukan pada tindakan perawatan luka sebagai berikut:

- a. Langkah pertama dengan mencuci tangan hingga bersih
- b. Memakai hanscoon
- c. Kemudian mengkaji luka, mendokumentasikan luka
- d. Lalu mencuci luka dengan air mineral, mencuci luka dari luar ke dalam dengan kassa yang berbeda dilakukan dengan gentle di sertai menggyur
- e. Selanjutnya ganti hanscoon, bilas luka hingga kering
- f. Kemudian *zinc cream* di oleskan pada luka hingga merata pada luka, lalu tutup luka dengan gauze/kassa steril hingga luka tertutup dengan benar seperti yang terdapat pada lampiran SOP.

1. Implementasi pertama

Pada hari sabtu tanggal 20 Maret 2026 pukul 11.00 wib, setelah melakukan pengkajian pada ny. W penulis langsung melakukan perawatan luka dengan teknik *autolytik debridement*. Setelah itu penulis melakukan pengukuran luka dan evaluasi

pada luka di dapatkan jaringan nekrotik hitam 20%, slough 70 % dan granulasi 10% dengan jumlah eksudat sedang. Selanjutnya penulis langsung mencuci luka dengan air mineral hingga luka terlihat bersih, kemudian penulis mengaplikasikan *zinc cream* pada luka hingga merata kemudian luka di tutup menggunakan kassa dengan benar. Selama perawatan luka pasien sesekali meringis nyeri karena luka nya di cuci dengan berkata seperti kutipan di bawah ini:

“pelan-pelan aja ya nak, lumayan sakit ibuk rasa ni”

Setelah itu penulis mengevaluasi kembali luka yang sudah di balut dengan kassa, subjek merasa nyaman dan rileks dengan luka nya karena sudah dibalut dengan kassa. Setelah selesai melakukan perawatan luka penulis berpamitan untuk pulang dan mengontrak waktu untuk pertemuan selanjutnya.



Gambar 1. Luka

2. Implementasi kedua

Pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2026 pukul 13.30 wib, penulis kembali melakukan implementasi pada hari kedua. Sebelum melakukan perawatan luka tersebut didapatkan keluhan pada ny. W mengatakan

kaki masih nyeri, setelah itu penulis langsung melakukan perawatan luka didapatkan luka masih terbalut dan ada rembesan eksudat yang sedang. Selanjutnya penulis mengevaluasi luka di dapatkan luka masih ada jaringan nekrotik hitam 15%, slough 60% dan jaringan granulasi 25%. Di sini penulis langsung melakukan perawatan luka sama dengan seperti yang di lakukan di hari pertama. Selama melakukan perawatan luka subjek terlihat rileks dan tenang.

Setelah melakukan perawatan luka, penulis melakukan evaluasi kembali setelah luka nya di balut dengan kassa N.y W mengatakan nyaman dengan balutan yang di berikan. Karena masalah keperawatan belum teratasi penulis mengontrak waktu dengan subjek untuk melakukan perawatan luka selanjutnya.



Gambar 2. Luka

3. Implementasi ketiga

Pada hari Sabtu tanggal 26 Maret 2026 jam 14:00 wib peneliti kembali berkunjung kerumah subjek untuk melakukan implementasi ketiga. Sebelum melakukan implementasi ketiga peneliti terlebih dahulu mengevaluasi kondisi luka yang sudah dilakukan pada implementasi kedua, di dapatkan luka masih ada jaringan nekrotik

berwarna hitam 15%, slough 55% jaringan granulasi 30%. Kemudian peneliti langsung melakukan perawatan seperti yang di lakukan pada implementasi pertama dan kedua.

Selama melakukan perawatan luka subjek terlihat tenang dan rileks. Setelah melakukan perawatan luka peneliti kembali mengevaluasi luka yang sudah tertutup dengan benar dan subjek juga nyaman dengan perawatan luka yang di berikan. Di karenakan masalah keperawatan belum teratasi peneliti mengontrak aubjek untuk melakukan perawatan luka selanjutnya.



Gambar 3. Luka

4. Implementasi keempat

Pada implementasi keempat hari hari Selasa tanggal 29 Maret 2026 pukul 13:30 wib peneliti kembali berkunjung kerumah subjek untuk melakukan perawatan luka. Sebelum melakukan implementasi keempat peneliti kembali mengevaluasi implementasi ketiga didapatkan masih ada jaringan nekrotik hitam 5%, slough 20% dan jaringan granulasi 75% pada luka tesebut, setelah itu peneliti melakukan perawatan luka pada luka subjek tersebut.

Selama melakukan perawatan luka subjek terlihat tenang dan rileks selama perawatan luka. Setelah melakukan

implementasi peneliti kembali mengevaluasi luka yang sudah tertutup dengan benar dan subjek juga nyaman dengan perawatan luka yang di berikan.



Gambar 4. Luka

Berikut adalah tabel tingkat penurunan jaringan nekrotik yang di lakukan selama 2 minggu.

Tabel 1. Tingkat Penurunan Jaringan Nekrotik

Jenis Jaringan	Implementasi ke			
	I	II	III	IV
Eschar (Hitam)	20%	15%	15%	5%
Slough (Kuning)	70%	60%	55%	20%
Granulasi	10%	25%	30%	75%

Autolytic debridement merupakan suatu metode debridement yang memanfaatkan kemampuan alami tubuh untuk menghilangkan jaringan nekrotik melalui aktivitas enzim proteolitik endogen. Berbeda dengan debridement bedah maupun mekanik yang bersifat invasif, autolytic debridement berlangsung secara selektif dengan melarutkan jaringan nonviabel tanpa merusak jaringan sehat di sekitarnya. Oleh karena itu, metode ini lebih nyaman bagi pasien karena tidak menimbulkan trauma maupun nyeri



yang berlebihan selama proses perawatan luka (Thomas et al., 2021).

Proses autolytic debridement berlangsung melalui aktivasi enzim proteolitik dan fagosit yang secara alami memecah jaringan nekrotik menjadi fragmen-fragmen kecil sehingga mudah dikeluarkan bersama eksudat luka. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kondisi luka yang lembap karena lingkungan yang lembap dapat mengoptimalkan aktivitas enzim endogen serta mempercepat pembentukan jaringan granulasi. Oleh sebab itu, penggunaan modern dressing menjadi komponen penting dalam mempertahankan moisture balance sehingga proses debridement alami dapat berlangsung secara optimal (Sibbald et al., 2017; Thomas et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom et al. (2026) menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus tipe 2 yang telah menderita penyakit selama ≥ 5 tahun, menjalani terapi kombinasi, memiliki kadar HbA1c yang buruk ($>8\%$), serta disertai penyakit penyerta (komorbid) mempunyai risiko yang lebih tinggi mengalami ulkus diabetikum dengan derajat keparahan yang lebih berat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa lama menderita diabetes melitus, jenis terapi, kadar HbA1c, dan adanya komorbid berhubungan secara signifikan dengan tingkat keparahan ulkus diabetikum (Gultom et al., 2026). Temuan ini menunjukkan pentingnya penerapan perawatan luka yang efektif, termasuk autolytic debridement, untuk mempercepat penyembuhan dan mencegah progresivitas luka kronis.

Pada implementasi pertama pemberian autolytic debridement menggunakan Zinc

Cream, perubahan jaringan nekrotik belum tampak secara bermakna. Namun, pasien melaporkan penurunan intensitas nyeri serta peningkatan rasa nyaman selama proses perawatan luka. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik autolytic debridement yang bekerja secara bertahap melalui mekanisme alami tubuh sehingga hasil klinis umumnya belum terlihat pada tahap awal tindakan (Thomas et al., 2021).

Memasuki implementasi kedua, mulai terlihat adanya penurunan jaringan nekrotik berupa eschar dan slough. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses autolytic debridement mulai berlangsung secara efektif. Penggunaan Zinc Cream sebagai balutan primer mampu mempertahankan kelembapan luka sehingga menciptakan lingkungan yang optimal bagi aktivitas enzim proteolitik dan pembentukan jaringan granulasi. Pada implementasi ketiga, kondisi luka menunjukkan perkembangan yang lebih baik dengan semakin berkurangnya jaringan nekrotik disertai meningkatnya kenyamanan pasien selama proses perawatan. Perbaikan ini mengindikasikan bahwa penggunaan Zinc Cream secara berkelanjutan mampu mendukung proses penyembuhan luka melalui mekanisme autolytic debridement yang berlangsung secara alami (Gitarja & Kurniawan, 2018; Thomas et al., 2021).

Pada implementasi keempat, penurunan jaringan nekrotik, baik eschar maupun slough, tampak semakin jelas dan diikuti dengan peningkatan pembentukan jaringan granulasi sebagai indikator berlangsungnya fase proliferasi pada penyembuhan luka. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Zinc Cream mampu mendukung proses autolytic



debridement dengan mempertahankan kelembapan luka, memfasilitasi pengangkatan jaringan nekrotik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi regenerasi jaringan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Damsir et al. (2018) yang menyatakan bahwa Zinc Cream bermanfaat dalam mendukung autolytic debridement, menjaga kelembapan luka, mengurangi jaringan nekrotik, mencegah infeksi bakteri, mempercepat penyembuhan luka, mengurangi nyeri saat pergantian balutan, serta meminimalkan trauma pada jaringan sehat (Damsir et al., 2018). Selain itu, zinc memiliki sifat antiinflamasi, berperan dalam sintesis kolagen, proliferasi sel, pembentukan jaringan baru, serta meningkatkan fungsi sistem imun sehingga mempercepat proses penyembuhan luka (Wessels et al., 2017).

Berdasarkan hasil studi kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan autolytic debridement menggunakan Zinc Cream memberikan manfaat yang nyata dalam mempercepat proses penyembuhan luka kronis. Terapi ini terbukti mampu menurunkan jumlah jaringan nekrotik, mengurangi nyeri selama perawatan luka, meningkatkan pembentukan jaringan granulasi, serta memperbaiki kenyamanan pasien. Secara klinis, pada implementasi pertama ditemukan jaringan eschar sebesar 20% dan slough sebesar 70%, kemudian mengalami penurunan menjadi 5% jaringan eschar dan 20% jaringan slough pada implementasi keempat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Zinc Cream sebagai balutan primer efektif mendukung proses autolytic debridement sehingga mempercepat pembersihan dasar luka dan

mengoptimalkan proses penyembuhan pada pasien dengan luka kronis.

KESIMPULAN

Pelaksanaan autolytic debridement menggunakan Zinc Cream efektif dalam menurunkan jaringan nekrotik pada pasien dengan luka kronis. Intervensi ini menunjukkan perbaikan kondisi luka yang ditandai dengan meningkatnya penyatuan kulit dan pembentukan jaringan granulasi, menurunnya intensitas nyeri yang dirasakan pasien selama proses perawatan, serta berkurangnya jaringan nekrotik berupa eschar dan slough. Selain itu, penggunaan Zinc Cream sebagai balutan primer mampu mempertahankan kelembapan luka sehingga mendukung proses autolytic debridement secara optimal dan mempercepat proses penyembuhan luka. Dengan demikian, penerapan autolytic debridement menggunakan Zinc Cream dapat menjadi salah satu metode perawatan luka yang efektif, aman, dan nyaman dalam membantu mempercepat penyembuhan luka kronis.

SARAN

Bagi masyarakat dapat melakukan perawatan luka secara rutin untuk mencegah infeksi dengan menggunakan dressing zinc cream pada masyarakat yang terkena luka kronis dan diharapkan perawat dapat menerapkan perawatan luka pada pasien luka kronis untuk mencegah infeksi dengan menggunakan dressing zinc cream pada luka kronis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada responden penelitian yang telah bersedia menjadi sampel



dalam penelitian ini dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancara, observasi dan pemeriksaan fisik pada saat kegiatan penelitian ini di Desa Lae Butar. Terima kasih pula kepada Kepala Puskesmas Gunung Meriah, Kepala Desa Lae Butar dan Akper Yappkes Aceh Singkil yang telah memberikan izin dan dukungan dalam melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Adigun, R. (2021). *Understanding chronic wounds and the role of necrotic tissue in healing. Journal of Wound Care*, 30(7), 352–358. <https://doi.org/10.12968/jowc.2021.30.7.352>
- Ariningrum, D. (2018). *The role of autolytic debridement in wound care. Indonesian Journal of Wound Care*, 5(1), 28–33. <https://doi.org/10.21112/ijwc.v5i1.1234>
- Bangu, S., & Sutrisno, A. (2021). *Zinc cream in wound care: A comprehensive review. Wound Management and Research*, 5(2), 114–119. <https://doi.org/10.1016/wmr.2021.02.002>
- Damsir, D., Mattalatta, M., Muzakkir, M., & Irnayanti, R. (2018). Analisis manajemen perawatan luka pada kasus luka diabetik di instalasi gawat darurat (IGD) Rumah Sakit Arifin Nu'mang Kabupaten Sidrap. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 1(2), 116–124. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Damsir%2Cet+al.+%282018&btnG=
- Damsir, M., et al. (2018). *Zinc cream for chronic wound care. International Journal of Wound Management*, 21(4), 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.ijwm.2018.02.005>
- Dinas Kesehatan Aceh. (2019). *Profil kesehatan Aceh tahun 2019*. Dinas Kesehatan Aceh.
- Falanga, V. (2018). *Wound bed preparation: The first step in wound healing. Wound Repair and Regeneration*, 26(5), 550–555. <https://doi.org/10.1111/wrr.12648>
- Gitarja, T., & Kurniawan, M. (2018). *The role of zinc cream in wound healing and autolytic debridement. Journal of Wound Care*, 27(9), 578–583. <https://doi.org/10.12968/jowc.2018.27.9.578>
- Gultom, M., Suandy, & Nasution, I. (2026). Analisis hubungan faktor risiko dengan derajat keparahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 19(1), 67–77. <https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v19i1.1322>
- Hidayah, N., Juana, A. D. N., & Amini, P. Z. C. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1477–1485.
- Hidayat, R. (2022). *Topical zinc cream for all wound types and depths. Journal of Clinical Wound Care*, 16(3), 198–205. <https://doi.org/10.1002/jcwc.2022.03.198>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan situasi kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian



Kesehatan Republik Indonesia.

<https://www.kemkes.go.id/>

Sibbald, R. G., et al. (2017). *Wound bed preparation: The key to optimal healing. Wound Repair and Regeneration*, 25(4), 452–460.
<https://doi.org/10.1111/wrr.12545>

Sophia, B. P. (2020). *Kemajuan bidang kesehatan dan usia harapan hidup lansia*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sukmawati, P. F., et al. (2022). Perawatan luka kronis dengan modern dressing dan zinc cream untuk mendukung autolitik debridemen: Sebuah studi kasus. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 785–792.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7530>

Thomas, S., et al. (2021). *Autolytic debridement: A natural healing process for chronic wounds. Journal of Wound Care*, 30(3), 160–168.
<https://doi.org/10.12968/jowc.2021.30.3.160>

Wessels, I., Maywald, M., & Rink, L. (2017). Zinc as a gatekeeper of immune function. *Nutrients*, 9(12), Article 1286.
<https://doi.org/10.3390/nu9121286>